

## Pendahuluan

Letak geografis dan geologis menunjukkan bahwa Indonesia merupakan wilayah rawan banjir. Hampir 30% dari 333 jumlah sungai yang ada di Indonesia, berada dilingkungan padat penduduk. Sekitar 10% dari kurang lebih 250 juta jiwa yang menduduki wilayah Indonesia termasuk dalam kategori miskin serta bermukim di wilayah rentan banjir. Memang sewajarnya, wilayah Indonesia bagian barat lebih sering mengalami banjir yang disebabkan oleh intensitas hujan yang lebih tinggi daripada wilayah timur Indonesia. (Publik and Ritel 2018)

Luas zona Kab. Bekasi yaitu 1.273,88  $km^2$  dengan total penghuni 2.667.159 manusia serta rata-rata kerapatan penghuni sekitar 2.094 manusia per  $km^2$ . Beberapa wilayah di Kabupaten Bekasi adalah zona yang rentan air bah pada saat penghujung waktu hujan berkepanjangan serta curah hujan yang deras. Kecamatan Cabangbungin merupakan salah satu wilayah yang sering terkena banjir.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Cabangbungin**

| Tahun | Jumlah penduduk |
|-------|-----------------|
| 2010  | 47.547 jiwa     |
| 2011  | 47.859 jiwa     |
| 2012  | 47.336 jiwa     |
| 2013  | 48.455 jiwa     |
| 2014  | 48.439 jiwa     |
| 2015  | 48.439 jiwa     |
| 2016  | 49.018 jiwa     |
| 2017  | 50.243 jiwa     |
| 2018  | 51.371 jiwa     |

*Sumber: badan pusat statistika kabupaten bekasi*

Banjir yang sering terjadi di Cabangbungin akibat dari luapan sungai Ciherang dan Citarum yang tak dapat menampung debit air hujan ketika puncak musim hujan tiba. Selain itu, akibat dari bertambahnya penduduk yang lebih padat menyebabkan berkurangnya retensi air, dan masyarakat dalam mengelola sampah, menjadi faktor utama penyebab rembesan air tidak berdaya, hal ini terjadi pada dengan alasan bahwa individu yang terlibat dalam zona tersebut secara teratur membuang sampah ke selokan, sistem air, dll. wartakotalive.com (2/11/2020).

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, banjir telah menjadi kecenderungan penduduk sebagian sub-wilayah Cabangbungin setiap musim hujan. Khususnya di 4 desa yang rutin meluap, dari 8 desa di kecamatan Cabangbungin, yaitu Desa Lenggahsari (kampung Cabangdua), Desa Sindangsari (kampung Putat), Desa Setiajaya (kampung Tanjungan) dan Desa Jayalaksana (Kampung Cangkring). Dikutip dari wartakotalive, Bekasi. (2020). Muspika Kecamatan Cabangbungin yang dimotori langsung oleh Camat Asep Buchori akan mengangkat isu banjir tahunan yang melanda wilayah tersebut.

Selain faktor alam, dalam terjadi banjir juga ada keterkaitan pemerintah dalam menanggulangi banjir. Pasalnya, banjir yang menjadi langganan setiap tahun bagi warga Cabangbungin seakan-akan diabaikan begitu saja oleh pemerintah. Tidak ada pencegahan menuju jangka panjang. Hal ini bisa dilihat dari faktor penyebab banjir dari tahun ke tahun yang sama saja, namun tidak ada pencegahan seperti revitalisasi sungai ciherang dan citarum, penataan bangunan tempat tinggal penduduk yang menempati bantaran sungai, serta pengelolaan sampah yang masih belum terkendali dengan baik yang menyebabkan banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Banjir ini harusnya bisa dicegah hanya saja pemerintah setempat seperti tidak ada persiapan menanggulangi banjir ini, hingga banjir tidak dapat dihindari. Strategi yang tepat tentunya sangat dibutuhkan agar banjir dapat di hindari, paling tidak mengurangi banjir yang melanda warga cabangbungin.

Meningkatnya masalah banjir merupakan salah satu dampak negatif dari strategi pembangunan yang sampai saat ini lebih mementingkan aspek pertumbuhan ekonomi dan perhatian terhadap kelestarian lingkungan sangat

kurang. Penataan lingkungan dalam rangka pembangunan di dataran banjir belum memasukkan air sebagai faktor pembatas sehingga kurang mengantisipasi adanya resiko tergenang banjir. Sementara itu, upaya mengatasi banjir sampai saat ini masih mengandalkan upaya konvensional yang berupa rekayasa struktur di sungai (*in stream*) yang mempunyai keterbatasan, bersifat represif dan kurang menyentuh akar permasalahan, Selain itu upaya mengatasi masalah banjir sampai saat ini tidak seimbang dengan laju peningkatan masalah yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Jika melihat identifikasi masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai bagaimana strategi pemerintah dalam menanggulangi banjir di Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi?

Dalam organisasi (pemerintah/perusahaan), sebagai satu kesatuan harus menggunakan dan mengeksplor skill manajemen internalnya agar tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi dengan memandu seluruh potensi dan strategi serta taktik yang efektif untuk digunakan. Proses manajemen strategi dijabarkan sebagai pendekatan objektif, masuk akal, tersusun guna memutuskan hal yang besar di suatu organisasi (pemerintah/perusahaan). Proses ini adalah usaha dalam mengatur informasi kualitatif dan kuantitatif dengan teknik yang memungkinkan keputusan yang tepat dalam waktu yang tidak pasti dapat diambil. (Taufiqurokhman, 2016:6).

Alfred Chandler dalam Taufiqurokhman, (2016: 25-26) menyatakan bahwa strategi ialah penentuan visi dan sasaran dalam jangka panjang suatu organisasi (pemerintah) serta pengambilan sebuah gerakan yang disertai alokasi sumber-sumber yang diperlukan guna mencapai sasaran itu. Strategi adalah seluruh rangkaian kebijakan disertai perhitungan yang akurat untuk mencapai tujuan dan sebagai solusi mengatasi komplikasi (Riyadi & Deddy S.Bratakusumah, 2003: 68). Strategi juga bisa diartikan sebagai rencana yang sifatnya menyeluruh terkait pengerahan sumber daya guna meraih tempat yang menguntungkan. Berbeda dengan taktik, taktik merupakan skema untuk menyelesaikan tindakan tertentu. Dapat dinyatakan bahwa taktik ialah penjelasan lebih detail dan terukur dari strategi (Grant, 1995).(Naution 2018).

Menurut Dan Schendel dan Charles Hofer, Higgins (1985) menjelaskan adanya empat tingkatan strategi yaitu:

1. *Enterprise Strategy*

Strategi ini berkaitan dengan respons masyarakat. Setiap organisasi mempunyai hubungan dengan masyarakat. Masyarakat adalah kelompok yang berada di luar organisasi yang tidak dapat dikontrol. Di dalam masyarakat yang tidak terkendali itu, ada pemerintah dan berbagai kelompok lain seperti kelompok penekan, kelompok politik dan kelompok sosial lainnya. Jadi dalam strategi enterprise terlihat relasi antara organisasi dan masyarakat luar, sejauh interaksi itu akan dilakukan sehingga dapat menguntungkan organisasi. Strategi itu juga menampakkan bahwa organisasi sungguh-sungguh bekerja dan berusaha untuk memberi pelayanan yang baik terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Karena masing-masing memberikan keuntungan.

2. *Corporate Strategy*

Ini merupakan suatu hal yang berhubungan dengan misi dalam organisasi. Sehingga kita dapat mengetahui pertanyaan apa yang akan menjadi bisnis dan bagaimana kita dapat mengendalikan bisnis itu, tidak semata-mata dijawab oleh perusahaan yang akan mulai dibangun, tetapi juga oleh setiap organisasi pemerintahan dan organisasi nonprofit. Apakah yang menjadi misi organisasi yang utama? Apakah misi lembaga itu? Apakah misi organisasi ini, perusahaan itu? Begitu seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting, sehingga apabila jawaban yang dihasilkan salah bisa berakibat fatal.

3. *Business Strategy*

Strategi pada tingkat ini menjelaskan bagaimana cara melihat peluang untuk merebut mangsa pasar di tengah persaingan bisnis. Bagaimana organisasi bisa menempatkan diri di hati para penguasa, para pengusaha bisnis, dan para pemodal. Semua usaha itu ditujukan untuk mendapatkan keuntungan sehingga kedepannya organisasi dapat berkembang menuju tingkat yang lebih baik.

4. *Functional Strategy*

Strategi ini merupakan strategi pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lain. Ada tiga jenis strategi functional yaitu:

- a. Strategi fungsional ekonomi yaitu mencakup fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat, antara lain yang berkaitan dengan keuangan, pemasaran, sumber daya, penelitian dan pengembangan.
- b. Strategi fungsional manajemen, mencakup fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, implementing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, decision making, representing, and integrating*.
- c. Strategi isu, fungsi utamanya ialah mengontrol lingkungan, baik situasi lingkungan yang sudah diketahui maupun situasi yang belum diketahui atau yang selalu berubah

Menurut David (2009) menjelaskan ada empat jenis strategi yaitu:

- a. Strategi Integrasi

Integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal kadang semuanya disebut sebagai integrasi vertikal. Strategi integrasi vertikal memungkinkan perusahaan dapat mengendalikan para distributor, pemasok, dan/atau pesaing.

- b. Strategi Intensif

Penetrasi pasar, dan pengembangan produk kadang disebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha-usaha intensif jika posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak ditingkatkan.

- c. Strategi Diversifikasi

Terdapat tiga jenis strategi diversifikasi, yaitu diversifikasi konsentrik, horizontal, dan konglomerat. Menambah produk atau jasa baru, namun masih terkait biasanya disebut diversifikasi konsentrik. Menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada disebut diversifikasi horizontal. Menambah produk atau jasa baru yang tidak disebut diversifikasi konglomerat.

- d. Strategi Defensif

Disamping strategi integratif, intensif, dan diversifikasi, organisasi juga dapat menjalankan strategi rasionalisasi biaya, divestasi, atau likuidasi.

Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun. Kadang disebut sebagai strategi berbalik (*turnaround*) atau reorganisasi, rasionalisasi biaya dirancang untuk memperkuat kompetensi pembeda dasar organisasi. Selama proses rasionalisasi biaya, perencana strategi bekerja dengan sumber daya terbatas dan menghadapi tekanan dari para pemegang saham, karyawan dan media.

Divestasi adalah menjual suatu divisi atau bagian dari organisasi. Divestasi sering digunakan untuk meningkatkan modal yang selanjutnya akan digunakan untuk akuisisi atau investasi strategis lebih lanjut. Divestasi dapat menjadi bagian dari strategi rasionalisasi biaya menyeluruh untuk melepaskan organisasi dari bisnis yang tidak menguntungkan, yang memerlukan modal terlalu besar, atau tidak cocok dengan aktivitas lainnya dalam perusahaan.

Likuidasi adalah menjual semua aset sebuah perusahaan secara bertahap sesuai nilai nyata aset tersebut. Likuidasi merupakan pengakuan kekalahan dan akibatnya bisa merupakan strategi yang secara emosional sulit dilakukan. Namun, barangkali lebih baik berhenti beroperasi daripada terus menderita kerugian dalam jumlah besar.

Dari beragam pendekatan, formulasi strategi harus berprinsip pada pemahaman mendalam pada pasar, kompetisi, dan lingkungan eksternal. Strategi yang muncul dalam berbagai bentuk, tetapi strategi akan mengidentifikasi jenis-jenis barang dan jasa yang akan dijual (pelayanan), sumber dan teknologi yang dipakai, cara yang efisien dan efektif, serta jenis-jenis kegiatan yang dipilih. Richard P. Rumelt menyatakan empat hal yang menjadi tolok ukur yang bisa dipakai dalam menguji baik atau buruknya sebuah strategi, yaitu (Rumelt (1997) dalam Taufiqurokhman, 2016: 28-29):

1. *Consistency* (Konsisten): Strategi harus memunculkan sasaran dan pengaturan yang konsisten. Variabel ini diharapkan mampu menjawab persoalan yang selama ini menjadi polemik di cabangbungin, sehingga akan memunculkan keseriusan pemerintah dalam menerapkan strategi secara konsisten.

2. *Consonance* (Kecocokan): Strategi harus merepresentasikan tanggapan adaptif bagi lingkungan eksternal dan juga bagi perubahan-perubahan pokok yang bisa saja terjadi. Variabel ini diharapkan dapat memunculkan strategi yang sangat cocok sesuai lokus penelitian, sehingga muncul keharmonisan antara pembuat strategi dan penerima strategi.
3. *Advantage* (Keuntungan): Strategi harus menciptakan peluang untuk terjadinya pembuatan atau pemeliharaan keunggulan kompeten suatu wilayah tertentu. Variabel ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur yang tepat karena, dapat memunculkan keuntungan didalamnya. Selain itu, dapat menjawab persoalan yang ingin penulis teliti.
4. *Feasibility* (Kelayakan): strategi harus menggunakan sumber yang efektif dan efisien dan tidak boleh memunculkan dampak yang sulit diselesaikan. Variabel ini dianggap mampu menjawab strategi yang diterapkan apakah sudah layak atau tidak layak di terapkan di daerah tersebut, sehingga jika dirasa tidak layak akan memunculkan hal baru dalam penerapan strategi periode selanjutnya.

Dalam kasus ini, *enterprise strategy* sangat cocok untuk penanggulangan banjir karena pemerintah daerah harus berkoordinasi dengan masyarakat setempat. Karena masyarakat adalah sekelompok yang berada di luar struktural pemerintah daerah yang sulit dikontrol. Maka dari itu jika berkoordinasi dengan masyarakat maka banjir pun pasti bias teratasi. Percuma fasilitas atau solusi yang diberikan oleh pemerintah daerah, tapi masyarakat tidak mengerti atau tidak memanfaatkan dengan baik.

Sebagaimana dalam penelitian sebelumnya, Rina Mariana (2015) menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam penanggulan banjir yaitu dengan melakukan komunikasi, koordinasi serta kerjasama antar instansi-intansi terkait berjalan dengan baik. Karena, instansi-instansi tersebut menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik (Rinamarianayahoocom 2013). Selanjutnya, Nasyiruddin, dkk (2015) dalam penelitian menyatakan bahwa untuk penanggulangan banjir strategi yang diterapkan ialah memberikan sarana untuk membangun waduk dan menyadarkan warga untuk mengawal alam dengan

dilarang melempar sampah ke kali dan got. Penghijauan juga menjadi langkah penting sebagai daerah serapan air jika terjadi hujan deras dan berkepanjangan.(Badjido 2015). Hal itu dianggap efektif dalam menanggulangi banjir. Sedangkan menurut Rismawati dkk (2015) menyatakan dalam menanggulangi banjir, pemerintah melakukan koordinasi, komunikasi dan kerjasama dengan dinas dan instansi terkait serta membagikan wahana di dalam penanganan air bah termasuk dampak dari air bah.(Usman et al. 2015)

